

Vol. 19 No.1, Maret 2021 – September 2021

PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

ISSN 1412-9000

**FISIP JOURNAL
OF
INTERDISCIPLINARY
STUDIES**

HUBUNGAN ANTARA NILAI BUDAYA LOKAL DAN PRODUK YANG KOMPETITIF
Siti HAJAR

FEMINISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL
Subarno WIJATMADJA

VAKSINASI UNTUK PERLINDUNGAN DAN KESELAMATAN MASYARAKAT
Deradjat Mahadi SASOKO

KENDALA DEMOKRATISASI DI NEGARA-NEGARA ARAB
Saiful SYAM

RUBRIK FILSAFAT: FILSAFAT LOCKE
Subarno WIJATMADJA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JAYABAYA
JAKARTA**

ISSN 1412-9000

ISSN 1412 - 9000

PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER
Vol. 19 No. 01, Maret 2021 – September 2021

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya

Mitra Bestari :

H. Saiful Syam, Drs., MA., PhD.
Poppy Setiawati Nurisnaeny, Dra., M.S., Dr.
Asrudin Azwar, S. Sos, M. Si.
Hj. Siti Hajar, Dra., M.S., PhD.

Pemimpin Umum / Pemimpin Redaksi :

Subarno Wijatmadja, Drs., M.Hum

Dewan Redaksi :

Ambarwati, Dra., M.Si., Dr.
Moh. Maiwan, Drs., M.Si., PhD.
Reni Arlyan, S.Sos., M. Hub. Int.
Laila Indriyanti Fitria, S.Sos., M.Si
Nina Widiaswasti Aisha, S.Sos.

Sekretariat :

Supriyati, AMd.

Distribusi dan Sirkulasi :

Kusyoto

Alamat Redaksi :

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya
Jl. Pulomas Selatan, Kav. 23. Jakarta 13210
Telp. (021) 4700903.

Redaksi Mengundang anda untuk mengirimkan Karya Ilmiah dan Hasil Penelitian yang sesuai dengan visi Jurnal ini. Naskah yang dikirim hendaknya asli, belum pernah dipublikasikan, diketik dengan jenis huruf Times New Roman, ukuran 12, sebanyak 12 – 14 halaman kuarto, spasi tunggal. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris, meliputi: *Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Metodologi, Hasil Penelitian dan Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka untuk hasil penelitian dan untuk hasil pemikiran ilmiah/kajian teoritik meliputi : Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Pembahasan, Kesimpulan dan Daftar Pustaka. Penulisan kutipan dapat menggunakan model MLA, APA, tradisional dan lain-lain, yang bila memungkinkan akan diubah menjadi model tradisional end notes. Penulis wajib menyertakan Bio Data singkat dan isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis serta tidak mencerminkan opini redaksi.*

PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

Vol. 19 No. 01, Maret 2021 – September 2021

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	iii
PENGANTAR REDAKSI.....	v
HUBUNGAN ANTARA NILAI BUDAYA LOKAL DAN PRODUK YANG KOMPETITIF	1
Dra. Hj. Siti HAJAR, MS., Ph.D	
FEMINISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL	9
Subarno WIJATMADJA	
VAKSINASI UNTUK PERLINDUNGAN DAN KESELAMATAN MASYARAKAT	15
Deradjat Mahadi SASOKO, Drs., MM.	
KENDALA DEMOKRATISASI DI NEGARA - NEGARA ARAB.....	22
Drs. H. Saifull SYAM, MA., Ph.D	
RUBRIK FILSAFAT: FILSAFAT LOCKE.....	27
Subarno WIJATMADJA	

Tentang Penulis

PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

Vol. 19 No. 01, Maret 2021 – September 2021

Pengantar Redaksi

Konon katanya, bahagia itu sederhana. Bisa mensyukuri hal-hal kecil saja sudah membuat kita tersenyum dan berterima kasih. Begitu juga dengan penerbitan Perspektif edisi kali ini. Sekalipun dalam tampilan yang sederhana, namun bisa menerbitkannya membuat kami senang. Pada edisi kali ini, kami tampilkan lima tulisan ilmiah yang aktual tentang berbagai topik yang lagi ramai dibicarakan.

Tulisan pertama tentang hubungan antara nilai budaya lokal dan produk yang kompetitif. Sebagaimana diketahui, budaya berperan penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam menghasilkan produk-produk yang kompetitif. Artikel ini ditulis oleh Dra. Siti Hajar, MS. Ph.D yang kemudian disambung dengan artikel kedua yang disajikan oleh Subarno Wijatmadja yang mengetengahkan masalah feminisme dalam hubungan internasional. Sedangkan artikel ketiga membahas tentang vaksinasi dalam kaitannya dengan wabah corona virus. Drs. Deradjat Mahadi Sasoko mengemukakan tentang pentingnya vaksinasi bagi perlindungan dan keselamatan masyarakat. Drs. Saiful Syam, MA., Ph.D sebagai penulis keempat mengetengahkan makalah yang berjudul Kendala Demokratisasi di Negara-Negara Arab. Musim semi Arab telah memporakporandakan tatanan di negara-negara Arab sehingga pemaksaan demokratisasi akan mengalami hambatan apabila budaya masyarakat belum mendukungnya. Akhirnya artikel ditutup dengan rubrik filsafat yang menampilkan filsafat John Locke.

Kami berharap mudah-mudahan naskah yang ditampilkan dalam edisi ini bisa menambah wawasan para pembaca sekalian. Tidak lupa kami mohon maaf atas segala kekurangan, semoga bisa menjadi lebih baik lagi di masa depan.

Redaksi

FEMINISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Subarno WIJATMADJA

F*eminism is considered late in intruding International Relations. But it can't make benefit from the advantage of lateness, and there are some problems in understanding what happen comprehensively. .*

1. Pendahuluan

Sebenarnya feminisme masuk dalam diskursus ilmu hubungan internasional sudah agak terlambat. Dalam perkembangannya sejak disiplin ini berdiri pasca perang dunia pertama, masalah-masalah yang menjadi kajiannya tidaklah memerlukan analisa gender dan feminis. Studi hubungan internasional tidak memberi tempat bagi analisis gender dan feminisme untuk terlibat dalam teoritisasi dan praktik hubungan internasional. Fokus perhatian hubungan internasional berpusat pada masalah konflik dan perang, hubungan power antar negara, kedaulatan, dan perilaku antar negara. Ilmu ini mempelajari sebab-sebab perang dan konflik dan perkembangan perdagangan global tanpa memperhatikan manusia-nya. Sekalipun feminisme itu berkembang sejak abad kedelapan belas melalui karya Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Women* (1792), namun kenyataannya baru pada dekade tahun 1980-an para teoritis feminisme merambah ilmu hubungan internasional.

Pada tahun 1980-an mulailah para sarjana wanita HI menawarkan kajian feminisme dalam politik global. Hal ini dirangsang oleh pencanangan tahun 1970-1985 sebagai dekade perempuan sehingga masalah masalah perempuan terinternasionalisasi dan gerakan perempuan menjadi kelompok penekan yang bersifat transnasional. Hal kedua adalah terbitnya buku Cynthia Enloe, *Bananas, Beaches, and Bases* (1989) yang mengemukakan bagaimana politik internasional seringkali melibatkan hubungan yang intim, identitas personal, dan kehidupan pribadi. Mulai saat itu kajian tentang perempuan dalam hubungan internasional mulai dikerjakan orang.

Naskah ini membahas tentang feminisme dalam hubungan internasional dengan memerhatikan karya-karya yang terdapat dalam buku-buku karya Scott Burchill, et., al. *Theories of International Relations*, New York: St. Martin, 2013. Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theory and Approach*, Oxford: Oxford UP, 2013.

Dan karya Martin Griffiths, *Theories of International Relations for the 21st Century*, London: Routledge, 2007.

. Pada bagian berikut ini akan di bahas tentang feminisme, kemudian masalah feminisme dalam hubungan internasional sebagaimana dikemukakan dalam buku-buku tersebut di atas, dan membahas beberapa isu yang mestinya dibahas dalam menulis feminisme dalam hubungan internasional.

2. Pembahasan

a. Feminisme

Feminisme merupakan gerakan perempuan dan usaha-usaha untuk memajukan peran sosial kaum perempuan. Istilah ini dihubungkan dengan dua keyakinan dasar, yaitu: bahwa kaum perempuan itu dirugikan karena jenis kelaminnya dan kekurangberuntungan ini bisa dan seharusnya dihapuskan.¹ Tema dari gerakan dan faham ini adalah mengenai: pembagian antara yang publik dan yang privat, tentang patriarki, masalah sex dan gender, serta tentang masalah kesetaraan dan perbedaan.

Dalam perkembangannya, setelah Mary Wollstonecraft menulis *A Vindication of the Rights of Women*, berkembang apa yang dinamakan feminisme liberal dengan fokus perhatian pada ide persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme liberal merupakan kategori awal gerakan ini yang kemudian diikuti oleh feminisme marxist, radikal, psikoanalitik, sosialis, eksistensialis dan feminisme posmodern, dimana feminisme marxist dan lain-lain merupakan reaksi terhadap feminisme liberal.²

b. Feminisme dalam Ilmu Hubungan Internasional

Ilmu Hubungan Internasional merupakan studi yang tidak terpengaruh oleh masuknya isu gender. Ilmu ini membahas masalah yang dianggap sebagai high politics sedangkan feminisme membahas masalah gender yang dianggap sebagai low politics. Para sarjana Hubungan Internasional menganggap masalah gender sebagai masalah intra nasional dan tidak berkaitan dengan hubungan internasional. Hubungan internasional merupakan ilmu yang netral terhadap gender, sama saja bagi laki-laki atau perempuan. Karena itu proses-proses internasional dianggap tidak

¹ Andrew Heywood, *Political Ideologies: An Introduction*, New York: Palgrave, 1998, hal. 238.

² Siti Hidayati Kamal, "Beberapa Perspektif Femnis dalam Menganalisa Permasalahan Wanita", dalam TO Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Obor, 1995, bab. 5.

mempengaruhi peran dan posisi perempuan dalam masyarakat ataupun posisi relatif perempuan terhadap laki-laki. Apalagi lembaga-lembaga high politics –departemen luar negeri dan pertahanan- didominasi laki-laki.³

Akan tetapi memasuki tahun 1980-an para teoritis perempuan mulai mempertanyakan bias gender dalam hubungan internasional. Hal ini merupakan hasil dari pencahangan dekade perempuan PBB (1976-1985) dan para ahli perempuan mulai menyadari bahwa hubungan internasional berpengaruh pada gender, karena memiliki pengaruh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Jadilah mereka tertarik untuk menganalisa hubungan antara gender dan hubungan internasional. Mereka tertarik pada pengungkapan peran nilai-nilai dan isu gender serta menganalisa akibat-akibat dari proses hubungan internasional dari perspektif gender.⁴

Intrusi feminisme dalam ilmu Hubungan Internasional terjadi ketika terbit buku *Bananas, Beaches, and Bases: Making Feminist Sense of International Politics* (1989) nya Cynthia Enloe. Dalam buku ini Enloe mengemukakan bahwa gender merupakan masalah penting di dunia tetapi tidak ditemukan dalam Hubungan Internasional. Ia menunjukkan bagaimana posisi perempuan itu disubordinasikan dalam banyak hal, terutama dalam tatanan ekonomi global.⁵

Sejak saat itu teori feminisme mulai bersaing dengan teori-teori arus utama hubungan internasional dan teori-teori alternatifnya (pos positivisme) sekaligus. Jacqui True mengemukakan bahwa dalam perkembangan hubungan internasional feminis terdapat tiga tonggak, yakni: feminisme empirik (empirical feminism), feminisme analitik (analytical feminism), dan feminisme normatif (normative feminism).⁶ Feminisme empirik memfokuskan pada perempuan dan gender sebagai dimensi empirik hubungan internasional. Kaum feminis menentang “isi” hubungan internasional yang menjadikan pengalaman dan kehidupan perempuan berada di luar studi ini. Feminisme empirik mengoreksi ketidakpekaan

³ Ambarwati, “Perspektif Feminist Dalam Ilmu Hubungan Internasional” dalam *Perspektif: Jurnal Studi Intradisipliner*, Vol.01 No.02, 2003, hal.67-8.

⁴ Margot Light dan Fred Halliday, “Gender and International Relations”, dalam AJR Groom dan Margot Light, eds., *Contemporary International Relations: A Guide to Theory*, London: Pinter, 1994, hal. 45.

⁵ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theory and Approach*, Oxford: Oxford UP, 2013, hal. 241.

⁶ Jacqui True, “Feminism”, dalam Scott Burchill, et.al., *Theories of International Relations*, New York: St Martin, 2013, bab. 9.

gender ini karena terdapat kesalahasumsian yang menyatakan bahwa pengalaman laki-laki bisa berlaku bagi laki-laki dan perempuan juga. Karena pengaruh Enloe, feminis generasi pertama ini lebih menyoroiti ketimpangan antara laki-laki dan perempuan pada level global.

Sementara feminisme analitik berusaha untuk mendekonstruksi teori-teori hubungan internasional yang bias gender. Feminisme ini menggunakan gender sebagai kategori teoretik untuk menyingkapkan bias gender ilmu hubungan internasional sehingga nantinya pemahaman akan hubungan internasional menjadi akurat dan komprehensif. Mereka menganalisa bias gender ini pada dua konsep utama HI: power dan security. Power dalam HI bias gender karena bersifat androsentrik, sebagaimana teori HJ Morgenthau tentang prinsip-prinsip realisme politik. Sedangkan security didefinisikan sebagai situasi yang stabil yang diberikan oleh negara, suatu situasi dimana tidak ada perang.

Sedangkan feminisme normatif menggambarkan proses berteorisasi sebagai bagian dari agenda normatif bagi perubahan global. Sebagaimana dikemukakan oleh Sylvester, semua bentuk teorisasi feminis adalah normatif dalam makna bahwa teorisasi itu membantu mempertanyakan makna tertentu dan penafsiran teori Hubungan Internasional. Feminisme normatif dan juga empirik dan analitik semuanya menganggap teori dan praktik hubungan internasional menjadi cacat karena menafikan perspektif feminis. Apalagi teori arus utama hubungan internasional semakin kelihatan tidak mampu menjelaskan fenomena abad XXI ini.

c. Beberapa Isu Feminisme (menurut saya)

Dalam membahas feminisme dalam hubungan internasional mestinya dikemukakan beberapa hal yang penting, seperti epistemologi feminisme, pos feminisme atau gelombang ketiga feminisme, perkembangan aliran pemikiran dalam feminisme, dan tantangan bagi feminisme hubungan internasional. Terlepas dari keberhasilan kaum feminis membawa feminisme masuk dalam ilmu hubungan internasional, tetapi perspektif ini perlu melakukan autokritik terhadap para pemimpin perempuan yang tidak mencerminkan semangat feminis. Jika banyak pemimpin perempuan, apakah itu presiden, perdana menteri, atau menteri luar negeri yang tindakannya di panggung internasional masih bersifat "male-politics" hanya akan mengukuhkan anggapan lama bahwa ilmu Hubungan Internasional itu netral terhadap gender. Sekedar contohnya Presiden Megawati ketika memimpin Indonesia (2001-2004) atau Perdana Menteri Margareth Thatcher di Inggris tidaklah selalu menunjukkan sifat kefemininan.

Pos feminisme tidak disinggung dalam banyak tulisan tentang feminisme. Hal ini karena kaum feminis telah puas dengan keberhasilan feminisme masuk dalam ilmu Hubungan Internasional. Atau karena

feminisme masuk dalam ilmu Hubungan Internasional justru di era pos feminisme (1980 – 1990-an). Pada masa ini feminisme sudah kehilangan greget karena tujuannya telah tercapai sehingga kurang bersifat radikal.

Sekalipun epistemologi disinggung dalam tulisan Jacqui True, tetapi itu masih perlu ditambahkan dengan epistemologi posmodernisme, yakni feminis posmo. Feminis posmodernisme masih menjadi perdebatan dalam kegiatan berteori diantara kaum feminis. Feminis posmodernisme ini mengadopsi kritik-kritik posmodernisme dan berkeinginan untuk menciptakan satu pendirian, suatu wacana yang dekonstruktif tetapi tidak preskriptif.

Hal yang juga luput dari pembahasan adalah berkembangnya aliran-aliran feminisme dan pandangan mereka terhadap hubungan internasional. Dalam bahasan di atas tidak dikemukakan kemana larinya feminisme marxist, radikal, psikoanalitik dan lain-lain. Bahkan munculnya feminisme dunia ketiga, feminisme non Barat, feminisme islam dan lain-lain yang diluar arus utama tidak dibahas.

3. Penutup

Feminisme berkembang dalam ilmu hubungan internasional hampir bersamaan dengan berakhirnya perang dingin dan perkembangan debat paradigma antara positivisme dan post positivisme dalam hubungan internasional. Sebagai kajian yang baru dalam HI, feminisme masih mencari bentuknya yang pas dan komprehensif untuk memahami fenomena yang ada. Jacqui True mengevaluasi perkembangan itu dan merumuskannya dalam kategori feminisme empirik, analitik, dan normatif. Cynthia Enloe juga menyorot asal-usul perkembangan feminisme ini dengan fokus pada konsep power dalam HI. Poleh karena itu bisa dimengerti bila tulisan tentang hal ini bila dirasakan kurang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Burchill, Scott, et., al. *Theories of International Relations*, New York: St. Martin, 2013.

Jackson, Robert dan Georg Sorensen, *Introduction to nternational Relations: Theory and Approach*, Oxford: Oxford UP, 2013

Griffiths, Martin, *Theories of International Relations for the 21st Century*, London: Routledge, 2007

Groom, AJR dan Margot Light, eds., *Contemporary International Relations: A Gude To Theory*, London: Pinter, 1994.

Heywood, Andrew, *Political Ideologies: An Introduction*, New York: Palgrave, 1998.

Ihromi, TO, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Jakarta: Obor, 1995.

Perspektif: Jurnal Studi Interdisipliner, Vol. 01, No. 02, 2003.

PERSPEKTIF

JURNAL STUDI INTERDISIPLINER

Vol. 19 No. 01, Maret 2021 – September 2021

Tentang Penulis

Saiful SYAM, Lektor Kepala dalam Ilmu Hubungan Internasional. Menamatkan pendidikan Sarjana S-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, Bandung dan Program Pascasarjana S-2 pada jurusan Kajian Wilayah Amerika di Universitas Indonesia, Jakarta. Program Doktorat S-3 di Jurusan Ilmu Politik, Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur.

Siti HAJAR, Dosen LLDIKTI Wilayah III dpk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya, Jakarta sejak 1992. Menamatkan pendidikan Sarjana S-1 Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surakarta, Surakarta dan Program Pascasarjana S-2 pada jurusan Sosiologi, Institut Pertanian Bogor, Bogor. Program Doktorat S-3 di Jurusan Manajemen Universitas Utara Malaysia,

Deradjat Mahadi SASOKO, Menamatkan pendidikan Sarjana S-1 Jurusan Ilmu Administrasi di Universitas Brawijaya, Malang dan Program Pascasarjana S-2 pada jurusan Manajemen di Universitas Jayabaya, Jakarta.

Subarno WIJATMADJA, Lektor Kepala dalam Ilmu Hubungan Internasional dan Editor-in-Chief *Perspektif: Jurnal Studi Interdisipliner*, ISSN 1412-9000.